

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan pusat aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang memiliki dinamika sosial yang kompleks. Sebagai ibu kota negara dan kota metropolitan terbesar di Indonesia, Jakarta sejak lama menjadi tujuan utama arus migrasi penduduk dari berbagai daerah dengan latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan sistem nilai yang beragam. Kondisi tersebut membentuk struktur masyarakat yang heterogen dan multikultural, di mana interaksi lintas budaya berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Jakarta tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berbagai identitas budaya bertemu, berinteraksi, serta mengalami proses negosiasi dan transformasi.

Salah satu kelompok etnis yang memiliki keterikatan historis yang kuat dengan wilayah Jakarta adalah masyarakat Betawi. Secara sosiologis, masyarakat Betawi kerap diposisikan sebagai penduduk asli Jakarta yang terbentuk melalui proses panjang percampuran berbagai etnis sejak masa kolonial, seperti Arab, Tionghoa, Melayu, Sunda, dan Jawa. Proses historis tersebut menjadikan budaya Betawi sejak awal bersifat terbuka dan adaptif terhadap pengaruh budaya lain Widiastuti (2020). Namun, keterbukaan ini juga membawa konsekuensi berupa kerentanan terhadap pergeseran makna dan praktik budaya, terutama ketika Jakarta berkembang menjadi kota metropolitan dengan penetrasi modernisasi dan globalisasi yang sangat kuat.

Perkembangan Jakarta sebagai kota metropolitan ditandai oleh pesatnya urbanisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat dari yang bersifat komunal menuju lebih individualistik. Transformasi ini berdampak langsung pada keberlangsungan budaya lokal, termasuk budaya Betawi. Nilai-nilai budaya yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi sosial yang intens dalam komunitas dan keluarga kini menghadapi tantangan serius akibat perubahan struktur sosial dan gaya hidup masyarakat perkotaan. Dalam situasi

tersebut, reproduksi nilai budaya tidak lagi berlangsung secara linier dan otomatis, melainkan melalui proses yang lebih kompleks, adaptif, dan kontekstual.

Salah satu fenomena yang mencerminkan pergeseran nilai budaya Betawi adalah perubahan makna kesenian ondel ondel. Ondel ondel yang pada masa lalu memiliki fungsi sakral sebagai simbol perlindungan dan penolak bala, dalam konteks masyarakat urban kini lebih sering diposisikan sebagai sarana hiburan dan komoditas ekonomi. Transformasi ini menunjukkan adanya reduksi makna simbolik budaya Betawi dalam ruang publik, sekaligus menandakan terjadinya jarak antara generasi muda dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara historis Muhtarom et al. (2021). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa tanpa proses internalisasi nilai yang kuat, budaya Betawi berpotensi kehilangan makna substantifnya dan hanya bertahan sebagai simbol visual.

Selain ondel ondel, tradisi palang pintu juga merepresentasikan dinamika perubahan budaya Betawi. Palang pintu merupakan salah satu tradisi adat Betawi yang sarat dengan nilai religiusitas, seni bela diri, dan sastra lisan berupa pantun. Tradisi ini hingga kini masih dijalankan dalam prosesi pernikahan adat Betawi, namun telah mengalami berbagai penyesuaian dengan konteks masyarakat urban. Menurut Anwar (2023), palang pintu mengalami adaptasi baik dari segi bentuk, durasi, maupun pemaknaan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya Betawi tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami proses negosiasi makna yang berpotensi mengubah kedalaman nilai apabila tidak diiringi pemahaman budaya yang memadai.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, keluarga memiliki posisi strategis sebagai institusi sosial pertama dan utama dalam proses pewarisan nilai budaya. Keluarga menjadi ruang awal tempat individu, khususnya anak, mengalami sosialisasi nilai, norma, dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya Betawi seperti religiusitas, kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, solidaritas sosial, serta sikap toleran terhadap perbedaan, pada dasarnya ditanamkan melalui pola pengasuhan, komunikasi keluarga, dan pembiasaan yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai arena penting dalam

menjaga kesinambungan nilai budaya Betawi di tengah perubahan sosial yang terjadi.

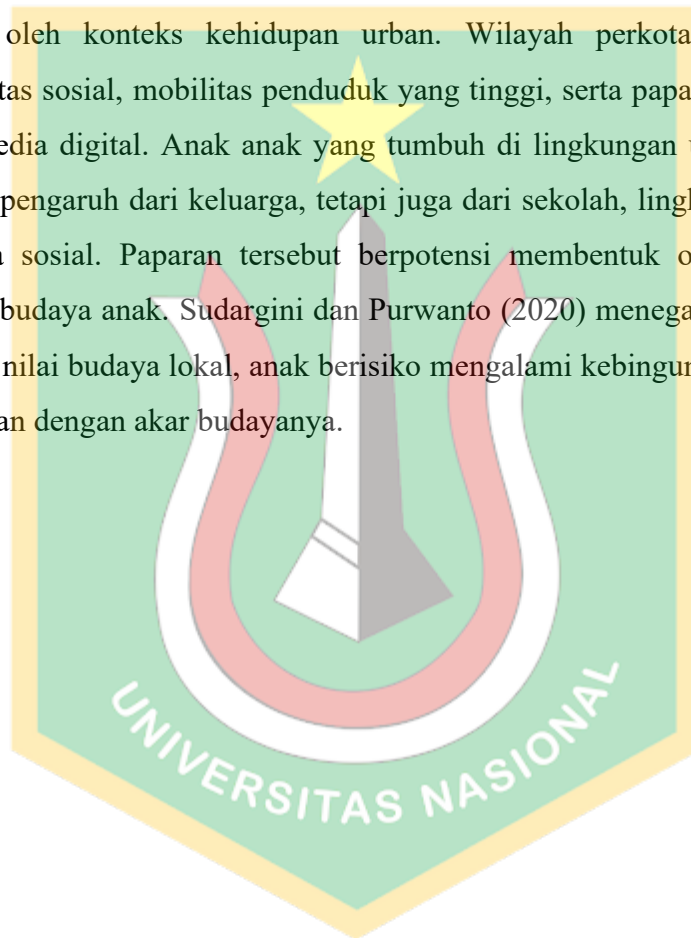
Namun, peran keluarga dalam reproduksi nilai budaya menjadi semakin kompleks ketika keluarga berada dalam konteks multietnis. Keluarga multietnis, yaitu keluarga yang terbentuk dari pasangan dengan latar belakang etnis berbeda, menjadi ruang pertemuan berbagai sistem nilai dan praktik budaya. Dalam keluarga Betawi multietnis, nilai-nilai budaya Betawi berinteraksi dengan nilai budaya lain yang dibawa oleh pasangan maupun lingkungan sosial sekitar. Interaksi tersebut tidak selalu berlangsung secara seimbang, melainkan melibatkan proses seleksi, adaptasi, dan kompromi nilai, yang pada akhirnya memengaruhi cara nilai budaya direproduksi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Bahasa Betawi tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai simbol identitas kultural yang merefleksikan kedekatan anak dengan akar budayanya.

Dalam keluarga multietnis, penggunaan bahasa Betawi cenderung bersifat situasional dan kontekstual. Bahasa Betawi umumnya digunakan dalam interaksi informal, seperti percakapan santai di rumah atau komunikasi dengan keluarga besar yang berlatar belakang Betawi. Namun dalam situasi yang lebih formal, termasuk komunikasi antar pasangan yang berbeda etnis atau dengan anak, bahasa Indonesia sering menjadi bahasa dominan karena dianggap lebih netral dan inklusif. Kondisi ini menunjukkan adanya pola bilingual atau campur kode yang merefleksikan proses negosiasi budaya dalam ruang domestik. Anak dalam keluarga multietnis sering kali memahami bahasa Betawi secara pasif, tetapi tidak selalu menggunakannya secara aktif dalam keseharian. Hal ini mengindikasikan bahwa reproduksi bahasa sebagai bagian dari budaya tidak selalu berlangsung secara utuh, melainkan mengalami pelunakan bentuk. Dalam perspektif reproduksi budaya, praktik ini menunjukkan bahwa bahasa Betawi tetap hadir sebagai modal simbolik, namun mengalami adaptasi sesuai dengan dinamika keluarga dan konteks sosial urban yang multietnis.

Penelitian Andriani dan Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa keluarga multietnis cenderung menerapkan pola pengasuhan yang fleksibel dengan menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, religiusitas, dan komunikasi

terbuka sebagai titik temu antar budaya. Pola ini memungkinkan terciptanya keharmonisan keluarga, tetapi sekaligus membuka ruang terjadinya pelunakan atau redefinisi nilai budaya tertentu. Dalam konteks keluarga Betawi multietnis, kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana nilai budaya Betawi dapat diwariskan secara konsisten kepada anak, serta bagaimana nilai tersebut dimaknai ulang dalam situasi keberagaman budaya.

Kompleksitas reproduksi nilai budaya dalam keluarga multietnis semakin diperkuat oleh konteks kehidupan urban. Wilayah perkotaan ditandai oleh heterogenitas sosial, mobilitas penduduk yang tinggi, serta paparan budaya global melalui media digital. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan urban tidak hanya menerima pengaruh dari keluarga, tetapi juga dari sekolah, lingkungan pergaulan, dan media sosial. Paparan tersebut berpotensi membentuk orientasi nilai dan preferensi budaya anak. Sudargini dan Purwanto (2020) menegaskan bahwa tanpa penguatan nilai budaya lokal, anak berisiko mengalami kebingungan identitas atau keterputusan dengan akar budayanya.



Jagakarsa sebagai salah satu kecamatan di Jakarta Selatan merepresentasikan secara jelas dinamika masyarakat urban multietnis tersebut. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam akibat proses urbanisasi dan migrasi penduduk. Di satu sisi, Jagakarsa memiliki keterikatan historis dengan budaya Betawi, khususnya melalui keberadaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di Kelurahan Srengseng Sawah. Keberadaan kawasan ini menjadi simbol upaya pelestarian budaya Betawi berbasis komunitas dan dukungan pemerintah Widiastuti (2020). Di sisi lain, Jagakarsa juga merupakan kawasan permukiman urban yang terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya luar.

Keberadaan Setu Babakan menunjukkan bahwa pelestarian budaya Betawi telah diupayakan melalui ruang publik dan kebijakan kebudayaan. Namun, pelestarian budaya tidak dapat sepenuhnya bergantung pada simbolisasi budaya di ruang publik. Wulandari et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal sangat bergantung pada internalisasi nilai dalam keluarga. Tanpa peran aktif keluarga, nilai budaya berpotensi hanya diwariskan secara simbolik dan tidak berakar dalam pembentukan identitas generasi muda.

Selain faktor budaya, dinamika sosial ekonomi keluarga multietnis turut memengaruhi proses reproduksi nilai. Ridho dan Situmorang (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan perbedaan nilai dalam keluarga multietnis sangat dipengaruhi oleh modal sosial internal keluarga, pola komunikasi, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Temuan ini relevan untuk memahami bagaimana keluarga Betawi multietnis mengelola nilai budaya Betawi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana relasi kuasa yang halus dalam keluarga dapat memengaruhi dominasi atau marginalisasi nilai budaya tertentu.

Dalam konteks tersebut, pembentukan identitas anak menjadi isu sentral yang tidak dapat dilepaskan dari proses reproduksi nilai budaya. Identitas anak tidak terbentuk secara pasif, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Anak dalam

keluarga Betawi multietnis berada pada posisi sebagai subjek sosial yang aktif, yang tidak hanya menerima nilai budaya, tetapi juga menafsirkan, memilih, dan memadukannya dengan pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Proses ini membuka kemungkinan terbentuknya identitas budaya yang bersifat adaptif dan hibrid.

Dalam konteks pembangunan sosial budaya yang berkelanjutan, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dengan agenda Sustainable Development Goals atau SDGs. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya dimaknai sebagai pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kultural yang menjamin keberlangsungan identitas, nilai, serta praktik budaya masyarakat lokal dalam jangka panjang. Dalam kerangka SDGs, aspek kebudayaan dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, berdaya, dan berkeadilan.

Secara khusus, penelitian ini berkaitan dengan komitmen global dalam memperkuat kemitraan dan keberlanjutan pembangunan sebagaimana tertuang dalam komponen ke 17 SDGs, yaitu penguatan sarana pelaksanaan dan revitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks kebudayaan, komponen ini tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama antarnegara, tetapi juga sebagai penguatan kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya masyarakat. Pembangunan yang berkelanjutan menuntut adanya kesinambungan antar generasi, termasuk dalam transmisi nilai budaya sebagai bagian dari modal sosial masyarakat.

Wijaya (2025) menegaskan bahwa pembangunan sosial budaya yang berkelanjutan mensyaratkan internalisasi nilai budaya lokal dalam institusi sosial primer, terutama keluarga, agar identitas kolektif masyarakat tidak tergerus oleh arus globalisasi. Tanpa proses reproduksi nilai yang sistematis di tingkat keluarga, pelestarian budaya berisiko tereduksi menjadi simbolisasi formal di ruang publik tanpa akar yang kuat dalam kesadaran generasi muda. Dengan demikian, keberlanjutan budaya bukan semata persoalan pelestarian artefak atau tradisi seremonial, melainkan menyangkut proses pewarisan makna, nilai, dan habitus sosial yang membentuk karakter individu.

Lebih lanjut, Wulandari et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan berbasis budaya sangat bergantung pada kapasitas keluarga dalam mentransmisikan nilai budaya secara adaptif. Dalam masyarakat urban yang multietnis, tantangan pembangunan berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan kota, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat mempertahankan identitas budaya lokal di tengah intensitas interaksi lintas budaya dan penetrasi media digital. Dalam konteks ini, keluarga multietnis menjadi arena strategis yang menentukan apakah nilai budaya lokal mampu bertransformasi secara adaptif atau justru mengalami erosi makna.

Relevansi SDGs dalam penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana reproduksi nilai budaya Betawi dalam keluarga multietnis berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan di tingkat lokal. Proses pewarisan nilai religiusitas, solidaritas sosial, penggunaan bahasa sehari-hari, serta toleransi terhadap perbedaan bukan hanya bagian dari praktik budaya, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan masyarakat yang inklusif dan kohesif. Ketika nilai budaya direproduksi secara reflektif dan adaptif dalam keluarga, maka keberlanjutan budaya tidak bertentangan dengan modernisasi, melainkan menjadi bagian integral dari transformasi sosial itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa reproduksi nilai budaya Betawi dalam keluarga multietnis di Jagakarsa merupakan fenomena sosial yang kompleks dan penting untuk dikaji. Proses tersebut dipengaruhi oleh dinamika keluarga, keberagaman etnis, relasi kuasa yang halus, serta pengaruh modernisasi dan globalisasi budaya. Di tengah kompleksitas tersebut, keluarga tetap memiliki peran strategis sebagai arena utama pewarisan nilai budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Betawi direproduksi, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam keluarga multietnis, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas anak di kawasan urban Jagakarsa, Jakarta Selatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan uraian dan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana reproduksi nilai budaya betawi berlangsung dalam keluarga

multietnis di Jagakarsa?

2. Bagaimana reproduksi nilai budaya Betawi tersebut membentuk identitas anak dalam keluarga multietnis?
3. Faktor-faktor apa yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses reproduksi nilai budaya Betawi dalam keluarga multietnis?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses reproduksi nilai budaya Betawi yang berlangsung di dalam keluarga multietnis di kawasan urban Jagakarsa, Jakarta Selatan.
2. Menganalisis bagaimana reproduksi nilai budaya Betawi berkontribusi terhadap pembentukan identitas anak dalam keluarga multietnis.
3. Menjelaskan bagaimana proses reproduksi nilai budaya tersebut mempengaruhi pembentukan identitas anak di lingkungan keluarga Betawi multietnis.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### A. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Sosiologi Budaya dan Sosiologi Keluarga, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal direproduksi dan dinegosiasikan di lingkungan keluarga multietnis. Melalui penerapan teori Reproduksi Budaya Pierre Bourdieu dan Hibriditas Budaya Homi K. Bhabha, penelitian ini memperkaya literatur tentang dinamika pewarisan nilai budaya serta proses pembentukan identitas anak dalam masyarakat urban yang multikultural.

#### B. Manfaat Praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi keluarga Betawi multietnis, guru, serta lembaga pendidikan mengenai pentingnya peran keluarga sebagai ruang utama pewarisan nilai budaya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Betawi melalui pendidikan keluarga, kegiatan sosial, dan interaksi antaranggota keluarga di lingkungan multietnis.

#### C. Manfaat Stakeholder.

Penelitian ini berguna bagi:

### **1. Lembaga Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah, guru, dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dan nilai budaya Betawi ke dalam kurikulum serta kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat peran pendidikan dalam menanamkan kesadaran budaya lokal kepada generasi muda di lingkungan multietnis.

### **2. Keluarga Betawi Multietnis Dan Komunitas Lokal**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi keluarga dan komunitas Betawi untuk terus mereproduksi nilai budaya lokal melalui kegiatan sosial, kesenian, dan tradisi bersama. Temuan penelitian ini juga dapat memperkuat solidaritas antar anggota komunitas dalam menjaga warisan budaya serta mendorong kolaborasi antar-etnis di wilayah urban seperti Jagakarsa.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian ini, penulis menyusun laporan penelitian ke dalam tiga bab utama, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini memaparkan alasan peneliti memilih topik tentang reproduksi nilai budaya Betawi dalam keluarga multietnis serta relevansinya terhadap pembentukan identitas anak di tengah masyarakat urban. Dalam bab ini juga dijelaskan konteks sosial budaya masyarakat Betawi yang mengalami tantangan akibat modernisasi, sehingga penting untuk diteliti bagaimana nilai-nilai budaya tersebut tetap bertahan dan diwariskan di tengah keberagaman etnis. Selanjutnya, Bab I juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang dibagi menjadi tiga, yaitu manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat bagi stakeholder. Di bagian akhir bab ini dijelaskan sistematika penulisan, yang

menggambarkan struktur keseluruhan proposal agar pembaca dapat memahami arah penelitian secara komprehensif.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis menguraikan dua teori utama yang menjadi acuan dalam menganalisis permasalahan, yaitu Teori Multikulturalisme dan Hibriditas Budaya Homi K. Bhabha, serta Teori Reproduksi Budaya Pierre Bourdieu. Teori Bhabha digunakan untuk menjelaskan proses negosiasi dan pencampuran budaya dalam keluarga multietnis Betawi, sedangkan teori Bourdieu digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Betawi direproduksi melalui habitus dan modal budaya dalam lingkungan keluarga. Selain itu, bab ini juga mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan penguat posisi penelitian, kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara teori dan fokus penelitian, serta kerangka konsep yang mendefinisikan istilah-istilah kunci dari judul penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pada bagian ini peneliti menguraikan pendekatan yang digunakan, jenis penelitian yang dipilih, teknik pemilihan informan, serta metode pengumpulan dan analisis data. Setiap bagian disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami proses penelitian yang dilakukan, mulai dari tahap perencanaan hingga analisis hasil temuan. Dengan demikian, Bab III berfungsi sebagai pedoman metodologis yang menunjukkan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara ilmiah, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan. Bab ini diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian di

kawasan Jagakarsa, Jakarta Selatan, sebagai konteks sosial tempat berlangsungnya reproduksi nilai budaya Betawi. Selanjutnya, temuan empiris dianalisis secara kualitatif dan interpretatif untuk menjelaskan bagaimana proses pewarisan nilai budaya Betawi berlangsung dalam keluarga multietnis, bagaimana terjadi negosiasi lintas budaya dalam kehidupan keluarga, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas anak. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan agar analisis memiliki kedalaman sosiologis.

## **BAB V KESIMPULAN**

berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan sintesis antara temuan empiris dan kerangka teoretis penelitian. Kesimpulan ini dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menegaskan temuan utama terkait reproduksi nilai budaya Betawi dalam keluarga multietnis di kawasan urban. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada keluarga, komunitas, pemangku kebijakan, serta peneliti selanjutnya sebagai implikasi akademik dan praktis dari hasil penelitian.

